

AL-MUSANNIF | EDUCATIONAL STUDIES

Teaching and Student Development | Research Article

<https://journal.cognifera.web.id/index.php/al-musannif>



Implementasi Metode Demonstrasi Kontekstual dalam Memperkuat Pemahaman Praktis Siswa pada Materi Pengelolaan Jenazah

Implementing Contextual Demonstration Method for Enhancing Students' Practical Understanding of Funeral Management

Ibnu Hakim*, Imam Suhadi

Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Article History:

Received: January 13, 2025
Revised: June 21, 2025
Accepted: September 8, 2025

***Correspondence:**

Address:

Jl. Sumbawa-Bima, Desa Leu, RT 07/03, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

Email:

ibnukim.46@gmail.com

Keywords:

contextual learning, demonstration method, funeral management, practical skills

Abstract:

The teaching of *fiqh* related to funeral management remains predominantly theoretical, resulting in students' limited practical competence. This study aims to analyze the implementation of a contextual demonstration method in teaching funeral management, along with its challenges and solutions. Employing a qualitative descriptive approach, the study involved purposively selected teachers and students as informants. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the contextual demonstration method effectively enhances students' conceptual understanding and practical skills through three phases: pre-demonstration, practice, and feedback. Challenges such as varying student abilities, large class sizes, and limited instructional time were addressed through adaptive strategies, including small group work, video-based learning, modified practice materials, and remedial sessions. This study underscores the critical role of teachers as adaptive facilitators and highlights the importance of integrating contextual demonstration with differentiated instruction and pedagogical innovation as key to effective practice-based *fiqh* education. However, the study is limited to a single school with a small sample size, limited practice facilities, and short instructional time, thus restricting the generalizability of the findings. The qualitative approach prioritizes contextual understanding over comparative data, and therefore, the method's effectiveness could not be statistically measured.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik (Arifudin dan Ali 2022). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Muaz et al. 2023; Faqihuddin 2021). Salah satu indikator pencapaian tujuan tersebut adalah pemahaman menyeluruh terhadap ajaran agama Islam, termasuk keterampilan dalam melaksanakan praktik ibadah secara benar (Sholihah dan Maulida

2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran fikih, materi pengurusan jenazah menempati posisi penting karena menyangkut ibadah sekaligus tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran seharusnya dirancang secara kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pendekatan pembelajaran aktif seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guna memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktis peserta didik (Wijaya, Wahab, and Kurniawan 2024).

Kenyataannya, pembelajaran fikih di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih dominan bersifat teoretis dan berpusat pada metode ceramah. Hal ini membuat peserta didik hanya menguasai aspek kognitif tanpa keterampilan aplikatif, termasuk pada materi pengurusan jenazah yang seharusnya menuntut pengalaman langsung (Aliyah 2021; Makhisoh dan Hasbullah 2023). Padahal, pemahaman praktik ini penting karena teori tanpa praktik ibarat pohon tak berbuah (Usman 2022). Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan minimnya sarana dan media pembelajaran yang mendukung metode demonstratif. Di sisi lain, fenomena di masyarakat menunjukkan masih banyak umat Islam yang belum memahami tata cara pengurusan jenazah secara benar (Chaidar 2024). Ketika terjadi kematian, hanya segelintir orang yang mampu memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat (Munir dan Sulalah 2024). Hal ini mencerminkan lemahnya transfer ilmu fikih praktis dari sekolah ke masyarakat, khususnya pada jenjang pendidikan menengah.

Untuk menjawab persoalan tersebut, berbagai teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi kontekstual efektif untuk materi fikih yang bersifat praktis. Haritsahrizal, Kosasih, dan Fakhrudin (2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran fikih berbasis CTL mampu memadukan *modeling*, *inquiry*, dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya memahami prosedur, tetapi juga menginternalisasi nilai dan keterampilan praktis. Usman et al. (2021) menekankan bahwa CTL merupakan pembelajaran holistik yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik baik secara personal, sosial, maupun kultural. Sejalan dengan itu, Wardati et al. (2022) dan Nurmeli and Idris (2024) menunjukkan bahwa CTL membantu siswa memperoleh keterampilan realistik melalui keterlibatan aktif. Pendekatan ini relevan dalam konteks pemulasaraan jenazah, di mana keterampilan praktis tidak cukup dipahami secara kognitif, melainkan harus dilatih melalui pengalaman nyata yang bermakna.

Meskipun sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan minat belajar (Nihayatuzzahra 2020) maupun penerapan CTL pada materi fikih secara umum (Wiyono dan Pramundita 2023; Fitriyah, Wiryanto, dan Ekawati 2025) kajian yang secara khusus menyoroti integrasi metode demonstrasi kontekstual pada materi pengurusan jenazah di tingkat SMK masih jarang ditemukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek motivasional atau pemahaman konseptual semata, belum mengulas secara mendalam bagaimana pendekatan kontekstual dapat menguatkan kompetensi praktik keagamaan yang bersifat aplikatif.

Penelitian ini menawarkan pengombinasian metode demonstrasi dan CTL pada konteks pendidikan kejuruan yang menuntut pembelajaran berbasis keterampilan praktis. Fokus penelitian diarahkan bukan hanya pada peningkatan pemahaman teoretis, melainkan juga pada internalisasi nilai dan penguasaan keterampilan nyata dalam pengurusan jenazah. Selain itu,

penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo yang memiliki karakteristik peserta didik berlatar belakang kejuruan, sehingga relevansi penerapan metode kontekstual-demonstratif menjadi semakin signifikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif baru tentang optimalisasi strategi pembelajaran fikih yang lebih aplikatif dan responsif terhadap kebutuhan nyata di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis penerapan metode demonstrasi kontekstual dalam pembelajaran fikih materi pengurusan jenazah serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis siswa, (2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi metode tersebut, serta (3) menganalisis solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan nyata akan penguasaan keterampilan ibadah praktis yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam praktik pembelajaran fikih di sekolah. Dengan memperkuat integrasi metode kontekstual dan demonstratif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih relevan, aplikatif, dan responsif terhadap tantangan sosial-keagamaan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas transfer pengetahuan dan keterampilan ibadah dari sekolah ke kehidupan nyata peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan metode demonstrasi kontekstual dalam pembelajaran fikih, khususnya materi pengurusan jenazah di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo (Creswell 2018). Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang dipilih secara purposif, yakni guru fikih dan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, buku dan jurnal relevan, serta dokumentasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana guru menerapkan metode demonstrasi kontekstual serta bagaimana keterlibatan dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru fikih dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta hambatan yang mereka rasakan terkait pembelajaran pengurusan jenazah. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan menguatkan data melalui berbagai bukti tertulis maupun visual, seperti RPP, catatan kegiatan, absensi, serta foto atau rekaman proses pembelajaran (Moleong 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara siklus dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan hingga interpretasi akhir (Miles, Huberman, and Saldaña 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan cara membandingkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi (Meydan dan Akkaş 2024). Selain itu, keterlibatan langsung peneliti dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk menangkap dinamika alami di kelas sehingga hasil penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi empiris (Creswell 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Demonstrasi Kontekstual

Tahap Pra-Demonstrasi

Pada tahap pra-demonstrasi, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa, serta memberikan motivasi awal. Selanjutnya, guru menyajikan pengantar materi secara teoretis dengan bantuan media berupa video pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal yang jelas kepada siswa sebelum memasuki praktik. Selain itu, guru menata posisi duduk siswa dalam formasi huruf U, sehingga seluruh siswa dapat memperhatikan proses pembelajaran secara langsung dan interaktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Fikih, MR, formasi huruf U dipandang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, memfasilitasi fokus siswa, serta memudahkan mereka dalam mengamati jalannya demonstrasi. MR menjelaskan:

“Formasi duduk yang kami terapkan berbentuk huruf U, dengan posisi guru di depan untuk mempresentasikan materi. Dengan formasi ini, seluruh siswa dapat memperhatikan, mengamati, serta memahami setiap proses demonstrasi dari awal hingga akhir. Bahkan, siswa dilibatkan dalam menyiapkan bahan atau alat praktik, seperti menggunting kain kafan, sehingga mereka memiliki gambaran konkret tentang apa yang akan didemonstrasikan. Untuk praktik, digunakan siswa sebagai model, kecuali bagi yang tidak hadir, mereka diberi tugas belajar dari teman sekelasnya terkait materi tersebut.”

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa tahap pra-demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai pengantar materi, tetapi juga sebagai upaya guru dalam menciptakan keterlibatan aktif siswa melalui motivasi, pemanfaatan media, serta penataan kelas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa selain memberikan pengantar materi, guru juga berperan dalam membangun kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sebelum praktik dimulai. Penataan kelas dalam formasi huruf U, misalnya, sejalan dengan pandangan Uslan et al. (2021) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang memungkinkan interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Posisi duduk tersebut memungkinkan seluruh siswa memiliki akses visual yang sama terhadap proses demonstrasi, sekaligus menciptakan suasana partisipatif yang mendukung internalisasi pengetahuan.

Selain itu, pemanfaatan media berupa video pembelajaran sebagai pengantar teori memperkuat temuan Haritsahrizal, Kosasih, dan Fakhruddin (2025) yang menegaskan bahwa kombinasi antara modeling dan penggunaan media dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa sebelum mereka memasuki tahap praktik. Hal ini memperlihatkan bahwa guru secara sadar menerapkan prinsip CTL, yakni menghubungkan materi dengan pengalaman nyata

melalui tahapan yang sistematis: mulai dari pemberian konteks, penyajian contoh konkret, hingga keterlibatan langsung siswa dalam persiapan alat praktik (Wijnen-Meijer et al. 2022).

Keterlibatan siswa dalam menyiapkan alat praktik (misalnya kain kafan) menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Wardati et al. (2022) menegaskan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam persiapan kegiatan merupakan salah satu bentuk *active learning* yang dapat meningkatkan tanggung jawab serta rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mendukung teori CTL tetapi juga menegaskan pentingnya desain pra-demonstrasi yang matang sebagai fondasi keberhasilan pembelajaran praktis dalam mata pelajaran Fikih, khususnya pada materi pengurusan jenazah yang menuntut kesiapan psikis dan keterampilan teknis sekaligus.

Tahap Penerapan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada materi pengurusan jenazah di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan bahan dan alat, pelaksanaan demonstrasi inti, serta pemberian umpan balik.

1. Pengenalan Bahan dan Alat

Pada tahap pengenalan bahan dan alat, guru menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap perlengkapan yang digunakan dalam pengurusan jenazah, seperti penggunaan daun bidara untuk memandikan jenazah dan jumlah kain kafan yang sesuai syariat. Guru menayangkan video pembelajaran terlebih dahulu, kemudian mencontohkan secara langsung penggunaan bahan tersebut agar siswa memperoleh gambaran nyata. Hal ini sejalan dengan penjelasan MR, guru pengampu Fikih:

“Kalau mendemonstrasikan mandi jenazah, pertama kami menayangkan video cara memandikan jenazah di kelas kemudian ketika memandikan kita betul-betul siapkan air dan kita ajarkan untuk menggunakan daun bidara yang akan kita masukkan ke dalam air karena memang bukan daun yang lain dan harus daun bidara, kemudian pada urutan tata cara memandikannya kita mulai pada memeriksa kebersihan seluruh tubuh pada jenazah kemudian membasuh beberapa anggota tubuh jenazah seperti kepala, leher, dada, perut, paha, hingga kaki paling ujung kemudian membantu jenazahnya berwudu lalu dimandikan selayaknya mulai dari anggota tubuh paling kanan.”

Data wawancara menunjukkan bahwa guru menekankan pemahaman awal siswa terhadap perlengkapan syar’i yang dibutuhkan dalam pengurusan jenazah, seperti daun bidara dan kain kafan. Strategi ini relevan dengan prinsip *contextual learning* yang menekankan pentingnya keterhubungan antara materi ajar dengan realitas kehidupan nyata (Uslan et al. 2021). Dengan menayangkan video terlebih dahulu, guru memberikan stimulus visual yang dapat memperkuat skemata kognitif siswa sebelum mereka memasuki praktik langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Haritsahrizal, Kosasih, dan Fakhruddin (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis visual dalam tahap awal demonstrasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual serta meminimalisasi kesalahan ketika praktik berlangsung.

Selain itu, praktik langsung dalam memperkenalkan alat, seperti penggunaan daun bidara, memberikan pengalaman autentik yang membedakan pembelajaran berbasis demonstrasi dari metode konvensional yang cenderung teoretis. Wardati et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam memahami objek nyata dapat meningkatkan retensi pengetahuan sekaligus membangun keterampilan aplikatif. Dengan demikian, tahap pengenalan ini bukan hanya sekadar prosedur awal, tetapi juga strategi pedagogis yang memastikan bahwa siswa memiliki bekal pemahaman konseptual dan kontekstual sebelum melangkah pada tahap praktik inti.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan adanya upaya integratif guru dalam mengombinasikan teori, media, dan praktik nyata sebagai bentuk scaffolding pembelajaran. Hal ini memperlihatkan kesesuaian dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana bantuan awal berupa media dan bimbingan guru memungkinkan siswa bergerak dari pemahaman teoretis menuju keterampilan praktis yang mandiri (Suardipa 2020). Dengan demikian, tahap pengenalan bahan dan alat berfungsi sebagai jembatan penting dalam proses internalisasi konsep fikih yang bersifat normatif ke dalam keterampilan yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sosial-keagamaan siswa.

2. Pelaksanaan Demonstrasi Inti

Tahap pelaksanaan demonstrasi dilakukan secara sistematis dengan menunjukkan praktik nyata sesuai tuntunan syariat, meliputi memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah. Pada bagian tertentu, guru mengombinasikan demonstrasi langsung dengan pemanfaatan media video untuk memperkuat pemahaman siswa, terutama pada prosesi yang sulit dipraktikkan di lingkungan sekolah, seperti penguburan jenazah. Strategi ini memungkinkan siswa memperoleh gambaran menyeluruh mengenai urutan dan tata cara yang benar, sekaligus mengatasi keterbatasan sarana praktik. Selain itu, guru menekankan detail teknis yang bersifat prinsipil, seperti posisi imam saat menyalatkan jenazah laki-laki dan perempuan, serta susunan makmum dalam shalat jenazah. Penekanan pada aspek detail ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami prosedur secara umum, tetapi juga menguasai nuansa teknis yang membedakan praktik berdasarkan kondisi tertentu.

Guru Fikih, MR, menegaskan bahwa pendekatan tersebut penting untuk menjaga keautentikan praktik:

“Kita mendemonstrasikan utuh sebagaimana orang pada umumnya mengafani jenazah dengan menggunakan bahan yang seharusnya digunakan seperti kain kafan. Kalau untuk demonstrasi cara shalat jenazah biasanya kita gambarkan dengan video terlebih dahulu dan paling penting ialah posisi imam ketika shalat jenazah tersebut sesuai dengan jenis kelaminnya. Kalau menguburkan jenazah memang kita belum mempraktikkan secara langsung seperti di kuburan pada umumnya tetapi kami hanya memberikan gambaran pada siswa tentang tata cara menguburkan baik melalui teori maupun melalui video.”

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menyampaikan materi secara teoritis, tetapi berusaha menghadirkan pengalaman belajar yang autentik melalui kombinasi praktik nyata dan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan situasi nyata sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai yang diajarkan

(Johnson 2002). Dengan menghadirkan praktik pengurusan jenazah secara langsung, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman konkret, yang menurut teori *experiential learning* Kolb (2014), merupakan tahap penting dalam membangun pemahaman mendalam.

Penggunaan media video dalam prosesi yang sulit dipraktikkan, seperti penguburan jenazah, juga memperlihatkan adanya upaya guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas tanpa mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa. Strategi ini sejalan dengan temuan (Arsyad 2019) bahwa media audiovisual mampu meningkatkan kejelasan informasi, memfasilitasi pemahaman detail prosedural, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penekanan guru pada aspek teknis seperti posisi imam dan susunan makmum mengindikasikan adanya perhatian terhadap detail kontekstual yang penting dalam praktik ibadah. Hal ini mendukung pandangan Sudjana (2021) bahwa keberhasilan metode demonstrasi sangat bergantung pada ketepatan dan kelengkapan langkah yang diperlihatkan.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan demonstrasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan prosedural, tetapi juga mencerminkan strategi pembelajaran berbasis praktik dan kontekstual. Pendekatan ini berimplikasi pada peningkatan pemahaman aplikatif siswa, sekaligus membentuk kompetensi religius yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan.

3. Pemberian Umpan Balik

Tahap pemberian umpan balik dilaksanakan dengan menekankan keterlibatan aktif dan kolaboratif siswa. Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri atas lima hingga enam siswa, kemudian setiap kelompok diminta untuk mempraktikkan kembali prosedur pengurusan jenazah sesuai urutan yang telah didemonstrasikan. Praktik ini dilakukan di bawah pengawasan langsung guru, yang sekaligus memberikan penilaian terhadap ketepatan langkah dan keterampilan siswa. Dalam prosesnya, guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya apabila menemui kesulitan, baik secara langsung kepada guru maupun melalui diskusi dengan kelompok lain. Mekanisme ini menciptakan suasana belajar kolaboratif yang tidak hanya mendorong pemahaman individu, tetapi juga memperkuat kerja sama antar siswa.

Sebagai pengayaan, guru memberikan tugas tambahan berupa pembuatan rekaman video praktik pengurusan jenazah. Kegiatan ini bertujuan memperkuat daya ingat, mendorong refleksi, dan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami prosedur secara menyeluruh. Guru mampu Fikih, MR, menuturkan:

“Iya, jadi kebiasaan yang kita berikan adalah setelah guru dan siswa sama-sama melakukan latihan itu terus siswa dibentuk kelompok yang berjumlah 5 orang setelah itu kami selaku guru memerintahkan pada setiap kelompok untuk mempraktekkan sendiri sesuai urutan yang telah diajarkan oleh guru dan dalam pengawasan guru dan dinilai oleh guru, jika ada yang belum bisa memahami urutannya maka kelompok diberi 2 opsi yaitu bertanya pada kelompok lain atau juga bertanya pada guru.”

Data wawancara ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menempatkan kegiatan pemberian umpan balik sebagai bentuk evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Melalui praktik ulang secara berkelompok, siswa diarahkan untuk menginternalisasi prosedur fikih secara lebih mendalam. Pendekatan ini

sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*, di mana interaksi sosial dan kerja kelompok berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih kompleks melalui kolaborasi dengan teman sebaya maupun bimbingan guru.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis praktik ulang didukung oleh temuan Maceiras et al. (2025) yang menekankan bahwa *hands-on learning* mampu meningkatkan retensi pengetahuan sekaligus keterampilan aplikatif siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya materi fikih yang bersifat praktis, praktik berulang memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui prosedur secara teoretis, tetapi juga menguasainya secara teknis. Penugasan tambahan berupa pembuatan rekaman video memperkuat aspek reflektif dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan konsep *reflective practice* Schön (2017), yang menekankan pentingnya memberi ruang bagi peserta didik untuk meninjau ulang pengalaman belajar mereka sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, tahap pemberian umpan balik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan tiga aspek penting dalam pembelajaran kontekstual: keterampilan teknis melalui demonstrasi ulang, interaksi sosial melalui kerja kelompok, dan refleksi diri melalui penugasan video. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran fikih, terutama pada materi pengurusan jenazah, memerlukan strategi komprehensif yang menggabungkan praktik, kolaborasi, dan refleksi untuk mencapai kompetensi religius dan sosial siswa secara optimal (Rutumalessy et al. 2023).

Secara keseluruhan, metode demonstrasi kontekstual dalam pembelajaran fikih pada materi pengurusan jenazah berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-demonstrasi, pelaksanaan, dan umpan balik. Ketiga tahapan tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran yang saling melengkapi dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Metode ini berhasil menciptakan pembelajaran yang autentik, interaktif, dan reflektif. Hasilnya, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap prosedur fikih, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, sikap kolaboratif, dan kemampuan reflektif yang relevan dengan kompetensi kejuruan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa strategi pembelajaran berbasis CTL dengan metode demonstrasi merupakan pendekatan efektif untuk materi fikih praktis, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran keagamaan yang menekankan integrasi antara kognisi, keterampilan, dan nilai (Tari dan Rosana 2019; Firmansyah et al. 2023).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya keterbatasan dalam implementasi. Misalnya, praktik penguburan jenazah belum dapat dilakukan secara langsung di lapangan karena keterbatasan sarana. Meskipun guru mengatasi hal ini dengan media video, pengalaman autentik siswa tetap terbatas. Hal ini menjadi catatan penting sebagaimana diungkapkan oleh Aini dan Sudira (2015) bahwa keterbatasan sarana praktik dapat memengaruhi kedalaman pemahaman siswa terhadap pengalaman belajar berbasis praktik. Dengan demikian, integrasi metode demonstrasi kontekstual ke depan perlu memperhatikan dukungan fasilitas agar pembelajaran lebih autentik dan menyeluruh.

Hambatan Penerapan Metode Demonstrasi Kontekstual

Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa

Perbedaan tingkat pemahaman siswa menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan metode demonstrasi kontekstual. Tidak semua siswa mampu memahami secara langsung apa yang didemonstrasikan oleh guru, sehingga diperlukan strategi tambahan berupa penjelasan secara bertahap dan pemberian perhatian lebih kepada siswa yang memiliki pemahaman rendah. Hal ini menegaskan bahwa peran guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator aktif yang memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kapasitasnya.

Guru pengampu Fikih menjelaskan bahwa mekanisme kerja kelompok menjadi salah satu solusi untuk mengatasi perbedaan tersebut. MR mengungkapkan bahwa:

“Mengenai tingkat pemahaman siswa yang berbeda ini menurut saya tidak terlalu sulit ya, karena dalam pembagian kelompok itu kita amati memang ada beberapa anak yang belum lihai sama sekali. Jadi dalam satu kelompok itu saling bisa sinergi dan guru bertugas untuk mengamati dan menilai. Jika ada anak yang belum bisa sama sekali, itu nanti akan kita ambil kemudian kita adakan praktik ulang. Adapun yang sudah paham kita minta untuk mengajarkan teman (pembelajaran antar teman).”

Senada dengan hal tersebut, salah satu siswa menambahkan:

“Iya, Kak, tetap ada kesulitan karena tingkat pemahaman yang beda, cuma terminimalisir dengan adanya kerja sama dalam kelompok.”

Temuan ini menunjukkan bahwa variasi pemahaman siswa dapat diatasi melalui strategi kolaboratif, di mana siswa yang lebih memahami materi berperan membantu temannya yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *peer tutoring* yang menekankan bahwa interaksi antar siswa dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman bersama (Topping 2005). Selain itu, strategi ini mendukung teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*, bahwa proses belajar dapat lebih optimal jika siswa dibantu oleh teman sebaya atau difasilitasi guru dalam mencapai kompetensi tertentu.

Dengan demikian, meskipun tingkat pemahaman siswa yang berbeda merupakan tantangan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa melalui kerja kelompok, pembelajaran antar teman, dan pendampingan intensif dari guru, kendala tersebut dapat diminimalisir. Hal ini sekaligus memperlihatkan pentingnya fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi agar pembelajaran kontekstual tetap berjalan efektif bagi semua siswa (Mardhiah et al. 2024).

Jumlah Siswa yang Banyak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang banyak menjadi salah satu kendala dalam penerapan metode demonstrasi kontekstual pada materi pengurusan jenazah. Guru menegaskan bahwa apabila jumlah siswa dalam satu kelompok melebihi batas maksimal, kelas menjadi kurang kondusif karena sebagian siswa cenderung pasif atau tidak terlibat aktif dalam praktik. Dalam praktiknya, jumlah siswa di kelas penelitian mencapai 20–25 orang yang kemudian dibagi ke dalam empat hingga lima kelompok, masing-masing beranggotakan lima hingga enam siswa. Guru pengampu Fikih, MR, menuturkan:

“Jumlah maksimal siswa dalam melakukan demonstrasi ialah 6 orang melalui kelompok, karena jika lebih dari 6 orang maka bisa dipastikan ada siswa yang *nganggur* dan tidak mau ikut andil dalam melakukan demonstrasi kembali.”

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa:

“Jumlah maksimalnya 6 orang dalam satu kelompok, Kak, soalnya kalau lebih dari itu nanti ada yang tidak mau ikut dalam mendemonstrasikan kembali (*nganggur*) dan sibuk main sendiri.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah siswa dalam kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas demonstrasi. Kelompok dengan jumlah anggota yang terlalu besar berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan peran, di mana sebagian siswa menjadi pasif. Sebaliknya, kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga enam orang memungkinkan setiap siswa memperoleh peran, keterlibatan aktif, serta kesempatan berlatih secara langsung.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep *active learning* (Bonwell dan Eison 1991), yang menekankan pentingnya partisipasi penuh siswa dalam proses belajar agar pemahaman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pembelajaran berbasis kelompok kecil juga sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Johnson dan Johnson (1999), yang menyatakan bahwa efektivitas kerja kelompok bergantung pada ukuran kelompok yang memungkinkan interaksi optimal antar anggotanya. Penelitian sebelumnya oleh Slavin (2022) juga menegaskan bahwa kelompok kecil mendorong setiap siswa untuk lebih aktif, mengurangi dominasi individu tertentu, serta meningkatkan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kendala jumlah siswa dalam penelitian ini menegaskan pentingnya desain kelompok yang proporsional dalam penerapan metode demonstrasi kontekstual. Guru perlu mempertahankan jumlah ideal lima hingga enam siswa per kelompok agar semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Hal ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga oleh manajemen kelas yang tepat dalam mengakomodasi jumlah siswa.

Keterbatasan Alokasi Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu bukan merupakan kendala utama dalam penerapan metode demonstrasi kontekstual, namun menjadi tantangan ketika materi yang diajarkan bersifat kompleks dan detail, seperti pada topik pengurusan jenazah. Guru menuturkan bahwa proses demonstrasi umumnya dapat dilakukan dalam waktu 7–10 menit, tetapi pada materi yang lebih berat, misalnya mengafani jenazah, diperlukan waktu tambahan karena guru harus menjelaskan secara rinci, mengulang langkah-langkah tertentu, dan memastikan siswa benar-benar memahami prosedurnya. Guru Fikih, MR, menegaskan:

“Waktu yang dibutuhkan oleh guru untuk mendemonstrasikan itu tergantung dari tingkat kesulitan materi ajarnya, tetapi biasanya kami melakukan demonstrasi 7–10 menit itu sudah cukup. Adapun materinya berat dan pembahasannya cukup panjang maka dipastikan membutuhkan waktu lebih dari itu seperti pada materi mengafani jenazah sehingga memerlukan waktu tambahan di hari lain.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas alokasi waktu sangat menentukan keberhasilan metode demonstrasi. Materi dengan tingkat kesulitan tinggi membutuhkan durasi

lebih panjang agar siswa dapat menguasai keterampilan secara menyeluruh. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis praktik tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga pada manajemen waktu yang adaptif terhadap kompleksitas materi.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan teori *time on task* yang menekankan bahwa pencapaian belajar sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan secara efektif untuk mempelajari materi (Carroll 1963; Fisher et al. 2015). Penelitian Oestergaard et al. (2024) juga menegaskan bahwa intensitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat apabila guru menyediakan cukup waktu untuk praktik, refleksi, dan umpan balik. Dalam konteks pembelajaran keagamaan berbasis praktik, keterbatasan waktu dapat mengurangi kedalaman pengalaman belajar siswa, sehingga guru perlu menyiapkan strategi alternatif, seperti pembelajaran bertahap, penggunaan media pendukung, atau pengayaan di luar jam tatap muka (Nelis et al. 2025).

Dengan demikian, keterbatasan waktu dalam penelitian ini bukan hanya menjadi kendala teknis, tetapi juga mengindikasikan pentingnya manajemen pembelajaran yang responsif terhadap variasi tingkat kesulitan materi. Guru yang mampu mengatur alokasi waktu secara proporsional dapat memastikan bahwa metode demonstrasi tidak hanya mentransfer keterampilan secara prosedural, tetapi juga membangun pemahaman konseptual yang mendalam pada diri siswa.

Solusi atas Hambatan Penerapan Metode Demonstrasi Kontekstual

Modifikasi Metode Pembelajaran

Modifikasi metode dilakukan dengan cara mengganti bahan atau alat terbatas dengan media serupa, serta mengombinasikan metode demonstrasi dengan diskusi atau tanya jawab. Misalnya, kain batik atau jarik digunakan sebagai pengganti kain kafan dalam praktik. Strategi ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2019) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam memilih metode agar sesuai dengan situasi dan sumber daya yang tersedia.

Pembentukan Kelompok Belajar

Guru membentuk kelompok kecil beranggotakan lima hingga enam siswa untuk mempermudah pengawasan, mengurangi keramaian, serta menumbuhkan kerja sama. Pendekatan ini konsisten dengan teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*, di mana interaksi sosial memperkuat konstruksi pengetahuan.

Pemanfaatan Teknologi

Penggunaan laptop dan proyektor untuk menayangkan video pembelajaran membantu siswa memperoleh gambaran awal sebelum praktik langsung, sekaligus meningkatkan fokus. Hal ini sesuai pandangan Arsyad (2019) yang menegaskan bahwa media teknologi berperan dalam memperjelas pesan pembelajaran dan mendukung siswa dengan gaya belajar visual.

Remedial dan Pengayaan Tambahan

Guru memberikan remedial bagi siswa dengan pemahaman rendah, serta pengayaan bagi siswa dengan minat tinggi untuk memperluas wawasan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *differentiated instruction* yang menekankan perlunya penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan individu siswa (Tomlinson 2014).

Temuan ini menunjukkan bahwa solusi atas hambatan pembelajaran tidak bersifat tunggal, melainkan kombinasi dari strategi pedagogis, teknologis, manajerial, dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator adaptif yang mampu memodifikasi metode, memanfaatkan media, serta menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi kontekstual pada pembelajaran fikih praktis tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis siswa, tetapi juga mengintegrasikan aspek kolaborasi, diferensiasi, dan inovasi pedagogis. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menuntut guru untuk kreatif, reflektif, dan responsif terhadap dinamika kelas (Smith [2025](#)).

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi kontekstual dalam pembelajaran fikih, khususnya materi pengurusan jenazah, berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa. Melalui tahapan pra-demonstrasi, pelaksanaan, dan pemberian umpan balik, siswa tidak hanya mampu memahami prosedur normatif secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya dalam bentuk keterampilan aplikatif, kolaboratif, dan reflektif. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih berbasis demonstrasi kontekstual mampu mentransformasikan pembelajaran keagamaan yang biasanya teoritis menjadi pengalaman otentik yang integratif, menggabungkan dimensi kognisi, afeksi, dan psikomotorik secara seimbang.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan utama, yaitu perbedaan tingkat pemahaman siswa, jumlah siswa yang relatif banyak dalam satu kelas, serta keterbatasan alokasi waktu pada materi yang kompleks. Hambatan tersebut secara kritis memperlihatkan bahwa efektivitas metode demonstrasi kontekstual sangat bergantung pada desain pedagogis, manajemen kelas, dan ketersediaan waktu yang proporsional. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai strategi adaptif, seperti pembentukan kelompok kecil, pemanfaatan teknologi video, modifikasi bahan praktik, serta penerapan remedial dan pengayaan. Solusi ini mengindikasikan bahwa peran guru dalam CTL tidak hanya sebagai demonstrator, melainkan sebagai fasilitator adaptif yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya integrasi antara metode demonstrasi kontekstual, strategi diferensiasi pembelajaran, dan inovasi pedagogis sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran fikih berbasis praktik di abad ke-21.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya dilakukan di satu sekolah (SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo) dengan jumlah partisipan terbatas sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas; keterbatasan sarana praktik membuat beberapa tahapan, seperti prosesi penguburan jenazah, hanya dapat disimulasikan melalui video; keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan demonstrasi dipadatkan sehingga detail teknis tidak seluruhnya tersampaikan; serta penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pemahaman kontekstual daripada pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini belum sepenuhnya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode demonstrasi kontekstual dalam bentuk data komparatif. Keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak sekolah, memperkaya variasi

metode, serta memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

PERNYATAAN PENULIS

Pendanaan

Penelitian ini sepenuhnya didanai secara independen oleh penulis tanpa dukungan sponsor eksternal.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama merumuskan judul, menyusun rancangan penelitian, melakukan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, serta menyusun artikel. Penulis kedua membantu dalam pengumpulan data lapangan serta memberikan tinjauan konseptual terhadap hasil penelitian. Seluruh penulis bersama-sama memastikan bahwa artikel ini sesuai dengan pedoman penulisan jurnal dan melakukan revisi berdasarkan catatan mitra bestari.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ketersediaan Data

Data penelitian ini tersedia secara lengkap dan dapat diakses melalui penulis korespondensi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya kepada informan, guru Fikih, serta siswa SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo yang dengan penuh keterbukaan memberikan data yang diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Siti Nurul, and Putu Sudira. 2015. "Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik, dan Media terhadap Hasil Belajar Patiseri SMK Se-Gerbangkertasusila." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5 (1): 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6077>.
- Aliyah, Siti. 2021. "Hasil Belajar Mengkafani Jenazah Materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring Melalui Metode Demonstrasi." *DWIJALOKA: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2 (3): 375–88. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/article/view/1254>.
- Arifudin, Opan, and Hafiz Raza Ali. 2022. "Teacher Personality Competence in Building the Character of Students." *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1 (1): 5–12. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>.
- Arsyad, Azhar. 2019. *Media Pembelajaran. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bonwell, Charles C, and James A Eison. 1991. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Reports No 1. Washington: The George Washington University.
- Carroll, John B. 1963. "A Model of School Learning." *Teachers College Record* 64 (8): 1–9. <https://doi.org/10.1177/016146816306400401>.
- Chaidar, Muhammad Raihan. 2024. "Saat-saat Penting: Pengalaman Berharga dalam Proker KKN Memandikan dan Mengafani Jenazah." *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (1): 43–50.
- Creswell, John W. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 5th ed. California, CA: Sage Publications Inc.
- Faqihuddin, Ahmad. 2021. "Building Character in Islamic Education Perspective." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12 (2): 372–82. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>.
- Firmansyah, F, S Fatimah, M Ali, Z Zulkipli, and R Kanada. 2023. "Development of Contextual Learning Methods in Islamic Religious Education Learning." *International Journal of Global Sustainable Research* 1 (2): 133–42.

- Fisher, Charles, David Berliner, Nikola Filby, Richard Marliave, Leonard Cahen, and Marilyn Dishaw. 2015. "Teaching Behaviors, Academic Learning Time, and Student Achievement: An Overview." *The Journal of Classroom Interaction* 50 (1): 6–24.
<https://www.jstor.org/stable/44735708>.
- Fitriyah, Nur, Wiryanto Wiryanto, and Rooselyna Ekawati. 2025. "Batik Matika Builds Critical Thinking and Geometry Problem Solving Skills: Batik Matika Membangun Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Geometri." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26 (3): 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1396>.
- Haritsahrizal, Muhammad Zaid, Aceng Kosasih, and Agus Fakhruddin. 2025. "Practical Implementation of Fiqh in Islamic Religious Education Learning at SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putra." *Paradigma* 22 (1): 27–43.
<https://doi.org/10.33558/paradigma.v22i1.10189>.
- Johnson, David W, and Roger T Johnson. 1999. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. 5th ed. Allyn & Bacon.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kolb, David A. 2014. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Maceiras, R, J Feijoo, V Alfonsín, and L Perez-Rial. 2025. "Effectiveness of Active Learning Techniques in Knowledge Retention among Engineering Students." *Education for Chemical Engineers* 51: 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2025.01.003>.
- Makhisoh, Iis, and Abdur Ro'uf Hasbullah. 2023. "Pelatihan Pengurusan Jenazah Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jombang." *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 91–99. <https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i2.2062>.
- Mardhiah, Izzatul, Amaliyah Amaliyah, Wawan Hermawan, and Wirdati Wirdati. 2024. "The Development of a Fiqh Study Learning Model with a Contextual Approach in the Department of Islamic Education in Higher Education." *KnE Social Sciences*, 802–13.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14901>.
- Meydan, Cem Harun, and Handan Akkaş. 2024. "The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives." In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings*, 98–129. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and J Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muaz, Muaz, Dindin Alawi, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. 2023. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional." *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (1): 574–82. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1474>.
- Munir, Misbahul, and Asia Anis Sulalah. 2024. "Pembentukan Rukun Kifayah dalam Maksimalisasi Pengurusan Jenazah Perempuan Berbasis Program Fikih." *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (2): 122–36. <https://doi.org/10.59106/salwatuna.v4i2.242>.
- Nelis, Selvia, Nurhazizah Nurhazizah, Silfia Hanani, Zulfani Sesmiarni, and Khaled Saad. 2025. "The Application of Contextual Teaching and Learning Method in Improving the Quality of Fiqh Learning in Students Approach." *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 13 (1): 113–21.
<https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/13948>.
- Nihayatuzzahra, Nihayatuzzahra. 2020. "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas III MI NW Badrussalam Sekarbela Tahun Pelajaran 2019/2020." *Tesis*. UIN Mataram.

- Nurmeli, Kafyanti, and Idris Idris. 2024. "The Influence of Contextual Teaching and Learning Methods and Emotional Intelligence Toward Vocational High School Students' Entrepreneurship Learning Outcomes." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16 (4): 4677–89. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.4395>.
- Oestergaard, Lisa Gregersen, Janne Saltoft Hansen, Maiken Bay Ravn, and Thomas Maribo. 2024. "Enhancing Coherence and Student Engagement through Portfolio Assignments and Peer-Feedback." *Discover Education* 3 (1): 161. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00260-1>.
- Rutumalessy, Merlyn, I Nyoman Sudyana, Achmad Abdul Azis, and A Suroso. 2023. "The Implementation of Contextual Learning and Teaching Method in Improving Students Learning Achievement." *Journal on Education* 5 (4): 16–262.
- Sanjaya, Wina. 2019. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Schön, Donald A. 2017. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. 2020. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12 (1): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Slavin, Robert E. 2022. "Cooperative Learning in Elementary Schools." In *Contemporary Issues in Primary Education*, 102–11. Routledge. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>.
- Smith, Clayton. 2025. "Technology, Differentiated Instruction, & Teaching 21st-Century Skills." *Journal of Teaching and Learning* 19 (2): 1–4. <https://doi.org/10.22329/jtl.v19i2.9784>.
- Suardipa, I Putu. 2020. "Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 4 (1): 79–92.
- Sudjana, Nana. 2021. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Tari, Detri Kurnia, and Dadan Rosana. 2019. "Contextual Teaching and Learning to Develop Critical Thinking and Practical Skills." In *Journal of Physics: Conference Series*, 1233:12102. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012102>.
- Tomlinson, Carol Ann. 2014. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).
- Topping, Keith J. 2005. "Trends in Peer Learning." *Educational Psychology* 25 (6): 631–45. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>.
- Uslan, Uslan, Julhidayat Muhsam, Suryadin Hasyda, and Ummu Aiman. 2021. "Implementation of Contextual Teaching and Learning and Authentic Assessments to the Science (IPA) Learning Outcomes of 4th Grade Students of Primary Schools (SD) in Kota Kupang." *Journal of Education Research and Evaluation* 5 (3): 380–90. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/32338>.
- Usman, Husaini. 2022. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Vol. 86. Harvard University Press.
- Wardati, Laila, Masruroh Lubis, Leni Masnidar Nasution, Khairuddin YM, and Muhammad Ali Hanafiah. 2022. "The Application of Contextual Teaching and Learning Strategies in Islamic Religious Education Subjects at the Vocational School of Bina Taruna 1 in Medan City." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 4 (1): 1–14. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i1.127>.
- Wijaya, Septian Purba, Wahab Wahab, and Syamsul Kurniawan. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Education Research* 5 (4): 6766–76. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2132>.

- Wijnen-Meijer, Marjo, Tom Brandhuber, Annika Schneider, and Pascal O Berberat. 2022. "Implementing Kolb's Experiential Learning Cycle by Linking Real Experience, Case-Based Discussion and Simulation." *Journal of Medical Education and Curricular Development* 9: 23821205221091510. <https://doi.org/10.1177/23821205221091511>.
- Wiyono, Agus, and Arico Krisna Pramundita. 2023. "The Application of Contextual Teaching and Learning Model Using Mockup Media in Surabaya Vocational High School." *International Journal of Vocational Education and Training Research* 9 (2): 60–65. <https://doi.org/10.11648/j.ijvetr.20230902.15>.